
REPRESENTASI *GHOSTING RELATIONSHIP* DALAM NOVEL KALAU TAK UNTUNG KARYA SELASIH

Kurnia Dhafandy Ramadhan¹, Haikal Gibran², Nurul Fauziyah³

^{1,2,3}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

¹kurdha.ramadhan19@mhs.uinjkt.ac.id, ²nurul.fauziyah19@mhs.uinjkt.ac.id,

³haikal.gibran19@mhs.uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Kata Kunci: *Ghosting Relationship*, Kalau Tak Untung, Selasih, Sosiologi Sastra

Sering kali romantisme dipandang sebagai bentuk kebutuhan sekunder bagi segelintir kelompok dalam masyarakat, di mana setiap orang ingin mendapatkan perlakuan kasih sayang dari pasangan dalam sebuah hubungan percintaan. Namun, problematika di lapangan menunjukkan hal yang berbanding terbalik dengan angan dan harapan tersebut, nyatanya sebagian orang lainnya memandang romantisme sebagai momok yang menakutkan. Sama halnya seperti konsep *ghosting relationship* yang sedang marak diperbincangkan dan bahkan dialami oleh kaula muda Indonesia. Dari narasi tersebut, novel Kalau Tak Untuk karya Selasih, sedikit banyak berhubungan dengan situasi dan kondisi yang dijabarkan. Peneliti akan melakukan analisa dengan memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra dan teori *ghosting relationship* yang diperoleh dari beberapa sumber dan referensi terkait, serta dikaji melalui metode kualitatif deskriptif sebagai penunjangnya. Hasil analisis membuktikan kebenaran representasi konsep *ghosting relationship* dalam novel Kalau Tak Untung. Hal tersebut digambarkan dengan perilaku dan tindakan tokoh Masrul yang menarik dirinya secara diam-diam terhadap sosok Rasmani.

ABSTRACT

Keywords: *Ghosting Relationship*, Kalau Tak Untung, Selasih, Sociology of Literature

Often romanticism is seen as a form of secondary need for a handful of groups in society, where everyone wants to get affection from their partner in a romantic relationship. However, the problems in the field show things that are inversely proportional to these hopes and dreams, in fact some other people see romance as a frightening specter. It's the same as the concept of a *ghosting relationship* which is being widely discussed and even experienced by young Indonesians. From this narrative, Selasih's novel *If Not For* is more or less related to the situation and conditions described. The researcher will conduct an analysis using the sociology of literature approach and *ghosting relationship* theory obtained from several sources and related references, and will be studied through descriptive qualitative methods as a support. The results of the analysis prove the truth of the representation of the *ghosting relationship* concept in the novel *Jika Tak Untung*. This is illustrated by the behavior and actions of Masrul's character who withdraws silently towards the figure of Rasmani.

Diterima: 31 Januari 2023

; direvisi: 25 Maret 2023

; disetujui: 31 Mei 2023

PENDAHULUAN

Karya sastra terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu puisi, prosa, dan drama. Prosa ada yang bersifat fiksi maupun non fiksi, jika fiksi berasal dari imajinasi individu pengarang, sedangkan non fiksi berkaitan dengan unsur-unsur nyata yang pernah terjadi atau sering kali dialami penulis, mungkin berhubungan dengan pengalaman hidup, biografi seorang tokoh, maupun sejarah. Siapa pun mampu membuat alur cerita untuk dijadikan sebuah karya, namun belum tentu dapat merangkainya menjadi sebuah karya yang bernyawa dan membawa hati serta perasaan pembaca. Penulis pun, sudah pasti menyiratkan secercah pesan khusus yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui karya yang diciptakannya. Hal tersebut, membuat pembaca seolah-olah pernah mengalaminya dan mengiyakan apa yang telah dituangkan oleh penulis di dalam sebuah karya.

Dalam karya sastra, terdapat pula cabang ilmu pengetahuan yang sangat berkaitan dengan kehidupan sosial manusia, yaitu sosiologi sastra. Sehingga ada pernyataan bahwa karya sastra dikenal bersifat sangat humanistik. Hal tersebut digambarkan dengan alur cerita dan skenario yang disajikan, mulai dari penciptaan sebuah tema, penggambaran latar, pembentukan perilaku tokoh dan watak, sampai kepada penjabaran hubungan antar problematika yang dimunculkan. Teks sastra juga tidak hanya berisikan tema-tema kesenangan dan kesedihan belaka, melainkan terdapat ilmu-ilmu yang dapat dikaji serta amanat yang perlu dipahami. Pengarang sastra tidak hanya sekedar menulis dengan tujuan yang kosong tanpa maksud, umumnya ada pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca, dapat berdasarkan kepada pengalaman hidupnya atau hasil analisa pandangannya.

Berbicara tentang sastra, novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini merupakan salah satu bentuk dari jenis prosa. Umumnya, novel adalah sebuah bentuk narasi yang bersifat fiktional dan sering kali disiratkan oleh hal-hal berbau fakta nyata. Novel berisi sebuah cerita yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan yang saling berkaitan antara seorang tokoh dengan tokoh lain di dalam lingkungannya. Biasanya, penulis menonjolkan sifat dan watak setiap tokoh dalam ceritanya sebagai bentuk cara penyampaian sebuah alur cerita.

Kemudian terkait judul yang diajukan peneliti, dilatarbelakangi dengan adanya hubungan kesamaan problematika yang disajikan dalam novel Kalau Tak Untung karya Selasih tersebut. Bersinggungan dengan situasi yang sedang marak terjadi dan dialami oleh segelintir orang pada seperempat abad 21 saat ini. Terkhusus, dalam hal percintaan maupun hubungan kasih sayang antar pasangan di kalangan muda Indonesia. Saat ini sedang naik daun sebuah istilah *ghosting relationship*. Peristiwa tersebut sangat mewakili dengan perilaku yang dilakukan seorang Masrul terhadap Rasmani dalam novel Kalau Tak Untung.

Sejalan dengan pandangan tersebut, selain karya sastra sering kali dijadikan sebagai sarana untuk mengungkapkan argumentasi yang bersifat mengkritik. Max Eastman mengatakan bahwa fungsi karya sastra, selain sebagai bagian dari bentuk karya seni, ialah mengkomunikasikan apa yang dilihat, mengangankan kembali apa yang diketahui secara

konseptual dan praktis, sehingga menjadi bentuk-bentuk yang berbeda atau bahkan sama sekali baru (Prihatini, 2015). Maka dari itu, dengan beberapa penjabaran tersebut, peneliti akan berusaha mengkaji problematika tersebut melalui gagasan, pandangan, dan bukti-bukti yang disajikan pengarang di dalam teks sastra yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu Representasi *Ghosting Relationship* dalam Novel Kalau Tak Untung karya Selasih.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang sering kali dikatakan sebagai metode penelitian *naturalistic*, karena penelitian yang dilakukan berada pada situasi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2019). Metode kualitatif dilakukan karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif atau alamiah. Teknik pengumpulan data berupa teknik pustaka dan instrumen dalam penelitian ini adalah *human instrument* atau peneliti itu sendiri.

Dalam penelitian ini, sumber data primer yang digunakan adalah Novel Kalau Tak Untung karya Selasih. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku, artikel jurnal, koran, dan literatur lainnya. Fokus artikel ini merujuk tentang bagaimana keterkaitan teori dan metode yang digunakan untuk menjawab opini judul yang diajukan. Selain itu, peneliti akan berusaha membandingkan pandangan umum dan khusus dengan menelaah kualitas data dan memahami materi dari sumber referensi yang sudah dikumpulkan. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik simak catat, yaitu dengan mencatat data yang ditemukan di dalam novel Kalau Tak Untung. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara terurai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sariamin Ismail

Pengarang wanita bernama Selasih yang dikenal dari karya novelnya berjudul Kalau Tak Untung terbitan Balai Pustaka tahun 1933. Selasih adalah nama pena dengan nama asli Sariamin Ismail, seorang istri pokrol atau pembela perkara di Landraad. Sariamin Ismail lahir di wilayah Talu, Pasaman, Sumatra Barat, pada tanggal 12 Juli 1909 (Selasih, n.d.). Dalam karyanya, awalnya Sariamin hanya menulis tentang dunia perempuan dan sesekali memberikan pandangan tentang kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada saat itu. Sariamin selalu memakai nama-nama samaran yang dikarenakan saat itu ia masih sangat belia dan ia berprofesi sebagai seorang guru yang membuat gerak-geriknya selalu diawasi. Hal tersebut berkaitan dengan pemerintah kolonial saat itu yang takut terhadap gerakan pendidik seperti guru yang dengan mudah dapat mempengaruhi masyarakat melalui pendidikan (Mujiningsih, 1995).

Sariamin cukup banyak menggunakan nama samara dalam setiap karyanya, di antaranya: Selasih, Seleguri, Bunda Kandung, Dahlia, Ibu Sejati, Kak Sarinah, Mande Rubiah, Seri Gunting, Seri Gunung, dan Seri Tanjung (Selasih, n.d.). Banyak sumber yang

mengatakan bahwa Sariamin Ismail adalah seorang wanita pertama yang menjadi pengarang di Balai Pustaka dengan karya sastranya yang berjudul Kalau Tak Untung. Hal tersebut dibuktikan dengan radio yang menyiarkan tentang sosok Selasih adalah seorang pengarang wanita pertama yang dapat menembus Balai Pustaka dan dikatakan pula sebagai pujangga wanita pertama yang ada pada waktu itu (Mujiningsih, 1995). Selain itu, diperkuat dengan tanggapan Ajip Rosidi yang mengatakan bahwa tidak ada seorang penyair perempuan yang dapat menerbitkan karyanya pada masa kolonial atau sebelum perang. Karena, beberapa nama penyair wanita yang pernah muncul di berbagai majalah, tidak cukup berarti untuk dibicarakan secara khusus (Selasih, n.d.).

Sariamin Ismail di dalam dunia kesusasteraan telah menciptakan beragam jenis karya sastra, seperti puisi, prosa, roman, legenda, artikel sastra dan cerita pendek. Di antara karya-karyanya tersebut, beberapa yang sering kali dikenal oleh penikmat sastra, yaitu: Kalau Tak Untung dan Pengaruh Keadaan, diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1933 dan 1937; Kembali Ke Pangkuan Ayah diterbitkan oleh Mutiara Sumber Widya pada tahun 1986; Musibah Membawa Bahagia diterbitkan oleh Depdikbud pada tahun 1986; Serta beberapa karya puisi berjudul Kebesaran Hari Raya, Kecewa yang diterbitkan oleh Pandji Pustaka (Mujiningsih, 1995).

Pendekatan Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra dipilih peneliti sebagai salah satu teori yang digunakan untuk mengkaji novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini. Novel Kalau Tak Untung merepresentasikan kehidupan manusia sebagai objek nyata yang tidak terlepas pada peranannya di masyarakat. Dalam sejarah kesusasteraan Indonesia, terdapat pernyataan umum bahwa pengarang memasukkan apa yang ia lihat, alami, dan rasakan ke dalam karya yang ia ciptakan. Di dalam buku Teori Sastra dikatakan bahwa sastra sebagai sebuah institusi sosial yang memakai medium bahasa, karena berisikan konvensi dan norma yang bersifat sosial, sejalan dengan itu De Bonald mengatakan bahwa sastra adalah ungkapan perasaan masyarakat (Wellek & Warren, 2016).

Berkaitan dengan kehidupan manusia, muncul teori yang mengkaji tentang bagaimana proses perilaku sosial masyarakat terjadi dalam kehidupan sehari-hari dengan runtutan situasi kondisi dari peristiwa yang berbeda-beda. Menurut Faruk, sosiologi berkaitan dengan sebuah konsep stabilitas sosial, terbentuknya kontinuitas individu masyarakat yang berbeda dalam menerima lembaga-lembaga sosial utama sebagai suatu hal yang memang dibutuhkan, serta sosiologi juga berhubungan dengan perjalanan proses perubahan perilaku sosial masyarakat yang diakibatkan dari pola revolusi yang berangsur-angsur (Faruk, 2017).

Selain itu, teori sosiologi merupakan kenyataan yang telah ditafsirkan sebelumnya dan telah dialami secara subyektif sebagai bagian dari dunia yang bermakna koheren bagi manusia dalam kehidupan sehari-harinya (Teeuw, 2013). Berhubung teori yang digunakan dalam pengkajian kali ini tidak hanya terfokus pada aspek sosiologi secara umum, melainkan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai model pendekatannya. Sosiologi sastra atau yang sebelumnya sering dikenal sebagai teori semiotik sastra adalah ilmu yang menganggap bahwa fenomena kehidupan sosial masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda

(Pradopo, 2018). Menurut Faruk dalam bukunya, sosiologi sastra merepresentasikan dan memproyeksikan secara imajiner mengenai pola-pola pembagian dan relasi sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat (Faruk, 2017).

Ghosting Relationship

Selain menggunakan teori pendekatan sosiologi sastra, dalam kajian ini peneliti menggunakan konsep *Ghosting Relationship* sebagai bahan mengkajinya. Hal tersebut dikarenakan adanya pengetahuan yang terbilang tidak asing bagi pemuda di Indonesia dan sesuai dengan judul penelitian ini. Ilmu sastra adalah ilmu yang mempelajari tentang sastra dengan berbagai permasalahannya (Erowati & Bahtiar, 2011). Menurut Plato, dunia dalam karya sastra merupakan tiruan terhadap dunia kenyataan yang sebenarnya juga merupakan tiruan terhadap dunia ide (Faruk, 2017).

Berkaitan dengan pernyataan tersebut, peristiwa *ghosting relationship* adalah situasi dan kondisi yang sedang naik daun karena sering kali dialami dan dibahas pada kalangan remaja Indonesia dan bahkan dunia. Urusan romantisme antar pasangan yang berkaitan dengan cinta dan rasa ingin memiliki merupakan suatu kebutuhan manusia yang bersifat hierarki. Namun, setiap hubungan antar pasangan tidak selalu berjalan seperti yang diinginkan, karena terdapat batas keamanan pribadi dalam proses perjalanannya. Konsep *ghosting relationship* ini dipahami sebagai perbuatan menghilang tanpa kabar dari sebuah hubungan.

Dikutip dari video di akun saluran YouTube milik Analisa Widyaningrum pada episode “Tips Bangkit Jika Kamu Korban *Ghosting*”, berpendapat bahwa Williams mengatakan *ghosting* adalah *silent treatment*, di mana perilaku ini dianggap oleh para profesional kesehatan mental sebagai bentuk kekejaman emosional (Widyaningrum, 2021). Selain itu, *ghosting* adalah strategi pemutusan hubungan yang dilakukan oleh salah satu orang di antara pasangan yang memilih untuk menghentikan seluruh bentuk komunikasi antara dia dengan pasangannya tanpa sebuah penjelasan (Navarro et al., 2020).

Problematika *ghosting* ini erat kaitannya dengan tumbuhnya keyakinan dalam diri seseorang yang lebih kuat karena faktor keraguan, sehingga menunjukkan pola pikir tentang niat melakukan *ghosting* yang sebenarnya berlawanan dengan persepsi sebuah penyelesaian suatu hubungan (Freedman et al., 2018). Beberapa pendapat mengenai perilaku *ghosting* atau menghilang tanpa kabar tersebut, sejalan dengan alur cerita yang digambarkan oleh Selasih dalam novel Kalau Tak Untung.

Determinasi Aspek Kultural

Perilaku seseorang dapat dinilai dari bagaimana latar belakang kondisi sosial dan budaya yang dianutnya. Hal tersebut dikarenakan, manusia adalah makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dilepaskan dari konsep interaksi kehidupan kepada antar sesamanya. Namun, di sisi lain ada kalanya manusia mengikuti adat dan budaya yang mengatur tentang setiap perbuatan yang dilakukannya. Umumnya, saat terjadi pergantian era atau zaman, ada dampak yang ditimbulkan dari sebuah aturan adat dan budaya yang dipercayai oleh sekelompok pada

tatanan masyarakat, baik hal positif yang sesuai dengan kondisi saat ini atau hal negatif yang bersinggungan dengan situasi kondisi saat ini.

Dalam karya sastra, adat dan budaya berguna sebagai sebuah nyawa yang memberikan suasana berbeda kepada pembaca, sehingga seakan-akan pembaca diajak untuk hadir secara langsung menyaksikan peristiwa yang terjadi di dalam naskah. Novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini, menjabarkan tentang bagaimana budaya Minangkabau, Sumatra Barat, dimunculkan dalam alur cerita. Adat Minang memang tidak hanya sekali dua kali digambarkan dalam novel Kalau Tak Untung. Selasih mendeskripsikan adat Minang diiringi dengan konsep percintaan dan kebimbangan tokoh Masrul.

Beberapa hal tersebut, dibuktikan pada beberapa episodik dalam teks. Bagaimana budaya saat itu mengharuskan seorang anak perempuan dan laki-laki yang masih di bawah umur agar segera menikah, karena perempuan berumur empat belas tahun dan laki-laki berumur delapan atau sembilan belas tahun dipandang cukup besar dan dewasa. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

“itulah kesalahan yang banyak terdapat di kampung ini, Masrul, anak laki-laki yang berumur delapan atau sembilan belas tahun telah wajib dikawinkan; anak perempuan berumur empat belas tahun saja telah besar benar” (Selasih, 2011).

Hal tersebut sangat bertentangan dengan aturan yang terjadi pada zaman sekarang, dan bahkan saat ini hal tersebut dapat dikatakan sebagai pernikahan anak di bawah umur yang dapat menghilangkan hak-hak kehidupan anak tersebut, baik hak untuk bermain, bersekolah, mencari pengalaman, dan lain sebagainya.

Kemudian, adat Minang yang sering dikenal sebagai matrilineal, mengarahkan seseorang antar kerabat melangsungkan pernikahan dengan saudara sedarah atau satu keturunan. Jelas saja hal tersebut tidak dianjurkan untuk saat ini, karena nikah dalam satu keturunan dapat membatasi hubungan kekerabatan dan bahkan ada pernyataan bahwa akan menimbulkan ketidakwarasan hingga anaknya mengalami kecacatan. Hal tersebut juga ditekankan di dalam alur cerita novel Kalau Tak Untung.

“kalau dipikirkan dalam-dalam benar pula pendapatan ibumu itu. Sayang hartanya yang sebanyak itu akan jatuh ke tangan orang lain. Lagi pula apa salahnya engkau mengambil anak mamakmu” (Selasih, 2011).

Selain itu, dalam teks juga ditunjukkan perbuatan keluarga seorang perempuan yang ingin melamar seorang lelaki, hanya karena ayahnya tidak mau nama keluarganya tercemar akibat anak perempuannya gagal menikah.

Dari beberapa episodik tersebut, maka dapat dilihat bagaimana pengarang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca yang dibebankan terhadap interpretasi masing-masing penikmat sastra. Membuktikan pula tentang adanya pemikiran adat dan budaya sebelumnya yang tidak sesuai dengan kondisi saat itu, karena semestinya hidup harus bergerak dan mengikuti perkembangan evolusi. Namun, sebagai seorang yang memegang

teguh budaya lokal, mestinya tetap menghormati leluhur dan melestarikan budaya-budaya nenek moyang yang nantinya akan dibawa ke masa yang akan datang.

Hubungan Pemodelan Struktur Sosial Dan Penokohan

Peradaban dimulai dari perilaku kecil yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan yang lumrah. Sejak zaman dahulu, tanpa dasar hukum yang jelas maksud dan tujuannya, setiap individu telah diwarisi budaya-budaya yang tidak seharusnya dipertahankan jika hanya menjadi sebuah pembatas antara hal yang satu dengan hal yang lain. Contohnya, dalam pembatasan pergaulan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Bangsa Indonesia dikenal sebagai masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang yang berbeda-beda atau beragam, mulai dari ras, suku, bangsa, dan agama sehingga disebut sebagai masyarakat yang bersifat heterogen.

Dalam kehidupan bermasyarakat, terdapat sebuah perilaku yang tidak bisa dihindari oleh setiap orang, yaitu stratifikasi sosial. Hal yang sebenarnya membuat segelintir orang merasa lebih dominan atau superior dibandingkan dengan kelompok lain yang cenderung inferior atau orang yang berada dibawahnya. Stratifikasi sosial dapat dilihat dari sudut pandang kedudukan sosialnya, aspek kekayaan hartanya, famili keturunannya, dan lain sebagainya. Pola pikir seperti itu yang sudah seharusnya dihilangkan dari tatanan kehidupan yang sedang dijalani, karena perilaku tersebut akan menimbulkan sebuah perpecahan di dalam kelompok masyarakat.

Dalam novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini, peneliti menelaah tentang cara pengarang menggambarkan situasi dan kondisi sosial melalui karakter-karakter tokoh yang disajikan. Hal yang sangat terlihat adalah bagaimana pengarang menyajikan keadaan ekonomi keluarga Rasmani yang berada pada garis kemiskinan sehingga muncul pandangan masyarakat kampung tempat keluarga Rasmani tinggal. Mereka membicarakan Datuk Sinaro yang terlalu bekerja keras dan terkesan memaksakan diri untuk menyekolahkan Dalipah atau Rasmani setinggi mungkin. Berbanding terbalik dengan kondisi keluarga Masrul yang berada di atas keluarga Rasmani, ditunjukkan dengan hal kecil oleh pengarang tentang Masrul yang sudah menggunakan payung ketika hujan, sedangkan Rasmani hanya menggunakan daun pisang.

Selain itu, tergambar pula pada perilaku tokoh Ibunda Masrul yang memandang keluarganya di atas keluarga Rasmani, dengan silsilah keturunan yang dimilikinya. Sejalan dengan hal tersebut, bentuk pemodelan sosial melalui penokohan juga terdapat pada keluarga Muslina, yang diceritakan mengalami kegagalan pernikahan dengan seorang dokter. Sehingga ada reaksi yang dilakukan oleh orang tua Muslina untuk menutupi aib keluarganya tersebut, dengan cara menikahkan anaknya kepada Masrul yang sedang merantau ke Painan.

Tergerak dari bentuk-bentuk perilaku tersebutlah, yang melatarbelakangi adanya penindasan-penindasan terhadap beberapa tokoh. Dimulai dari keluarga Rasmani yang dipandang tidak setara oleh Ibunda Masrul, dengan tidak diizinkannya Masrul jika menjadikan Rasmani sebagai istrinya. Serta perilaku Muslina yang sering kali menindas suaminya yaitu Masrul dalam urusan rumah tangganya.

“tak sebesar miang, sebesar rambut dibelah tujuh barang pembelianmu di rumah ini, semuanya pembelian bapak saya. Untuk pengisi perut saja tak cukup gajimu. Pembeli birmu dan penyewa komidi gambarmu telah habis. Laki-laki yang tak berperasaan! Anak istrinya ditinggalkannya, ia pergi mencari pelesiran di luar rumah, sepanjang jalan raya. Tak tahu berterima kasih. Harta orang dihabiskan. Sudah licin semuanya!” (Selasih, 2011).

Hal tersebut dilakukan Muslina, dikarenakan kebutuhan kehidupan keluarganya dipenuhi oleh ayahnya Muslina, bukan oleh suaminya sehingga Muslina berlaku sesukanya terhadap Masrul yang merupakan suaminya. Namun, dari kedua hal tersebut, ada perbedaan respons yang diberikan. Keluarga Rasmani yang dipandang seperti itu lebih sabar menghadapinya, sedangkan tokoh Masrul yang mengalami hal tersebut cenderung marah dan kehilangan rasa kesabaran dalam menghadapi perilaku istrinya.

Representasi *Ghosting Relationship*

Dugaan adanya konsep *ghosting relationship* dalam novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini, dilatarbelakangi dengan adanya kesamaan peristiwa yang hadir dari lintas zaman berbeda. Saat ini, khususnya di negara Indonesia, sedang marak terjadi dan hangat diperbincangkan oleh generasi muda. Banyak yang memandang perilaku *ghosting relationship* ini sebagai perilaku yang memutuskan hubungan dengan cara menghilang begitu saja tanpa sebuah kejelasan dan kepastian. Ada pula yang berpendapat bahwa perilaku ini hanya dilakukan karena adanya ketidakyakinan seseorang untuk menjalin sebuah hubungan percintaan dengan calon pasangannya atau bahkan hanya sekadar main-main dan tidak benar-benar serius dengan hubungan mereka.

Dalam novel Kalau Tak Untung ini, konsep *ghosting relationship* tersebut ditampilkan melalui perilaku tokoh utamanya, yaitu sosok Masrul dan Rasmani. Masrul sendiri merepresentasikan konsep *ghosting relationship* terhadap Rasmani. Sejak mereka berdua dipertemukan, sosok Masrul mengenal, membimbing, melindungi hingga menyayangi Rasmani sebagai adiknya sendiri, walau mereka bukan saudara kandung dan Masrul tidak mempunyai adik perempuan. Meski hanya sebatas karib, Masrul dan Rasmani berhubungan begitu hangat dan sangat akrab. Gambaran kehangatan Masrul kepada Rasmani terlihat dalam kutipan berikut.

Ketika itu hari hujan lebat. Rasmani dan ibunya bertudung daun pisang, sedang Masrul memegang sebuah payung. Masrul melihat baju Rasmani telah basah, berkatalah ia, “Etek, biarlah Rasmani berjalan dengan saya, buangkanlah daun pisangmu!”

Berdasarkan kutipan tersebut, tergambar jelas sosok Masrul yang begitu hangat di awal pertemuannya dengan Rasmani. Meski sebenarnya Rasmani belum kenal dengan Masrul, tetapi ia menerima dengan hangat bentuk perhatian yang Masrul berikan padanya. Di tengah perjalanannya menuju sekolah tersebut, Masrul sampai basah kuyup kedinginan demi untuk melindungi Rasmani dari hujan dengan payung miliknya. Masrul merasa takut kalau Rasmani yang terkena air hujan hingga kedinginan yang cukup sering ia melihatnya. Masrul membiarkan dirinya terkena hujan asalkan Rasmani terlindungi.

Mulai saat kejadian kehujanan tersebut, Masrul mengajar Rasmani untuk selalu berangkat ke sekolah bersama. Bahkan, setiap pulang sekolah Masrul akan mengantarkan Rasmani samai ke rumahnya dengan selamat. Jika terjadi sesuatu di perjalanan mereka, seperti kuda atau kerbau yang lepas, Masrul akan memegang tangan Rasmani erat-erat dan melindunginya selalu. Makin lama mereka bersamaan, makin dekat hubungan mereka.

Seiring berjalannya alur cerita, Rasmani yang sudah mulai memiliki rasa cinta terhadap Masrul yang disajikan pengarang melalui gerak-geriknya. Contoh perilaku Rasmani tersebut adalah ketika ia terkejut melihat Masrul ke rumahnya, kemudian ia menyiapkan barang untuk dibawa Masrul merantau, selanjutnya ia memberikan nasihat-nasihat kepada Masrul yang berada jauh diperantauan melalui surat-suratnya, sampai kepada akhirnya sosok Rasmani menyiapkan surat terakhirnya untuk Masrul sebelum ia wafat, beserta segala barang kenangannya bersama Masrul.

Berbalik dengan perasaan Rasmani, Masrul masih menyangkal bahwa sebenarnya sudah mulai memiliki perasaan terhadap Rasmani sebelum ia pergi merantau, dibuktikan dengan kutipan berikut.

Benarkah ada perasaannya kepada Rasmani seperti tuduhan ibunya itu? Inikah agaknya yang menyebabkan hatinya kacau balau begitu saja? Inikah agaknya yang menyenangkan dadanya ketika ia berkata-kata di rumah Rasmani? Inikah gerangan yang memberatkan hatinya untuk meninggalkan negeri itu? Inikah barangkali yang menyebabkan tak ada gadis yang bagus pada pemandangannya dan benci ia mendengar ibunya menyuruh ia beristri? Cintakah ia kepada Rasmani Ah tak mungkin, tak boleh jadi. Sayang ia sangat sayang kepada Rasmani, tetapi sayang itu sayang

Kutipan tersebut menunjukkan adanya penolakan perasaan sayang yang bukan hanya sekadar hubungan persahabatan atau kakak kepada adiknya saja. Masrul menolak perasaan yang ada di hatinya atas apa yang selama ini diperlakukannya kepada Rasmani. Masrul bahkan menyetujui akan perjodohan yang direncanakan oleh ibunya dengan Aminah. Padahal Rasmani sendiri tidak memungkiri akan perasaannya yang sudah sangat sayang kepada Masrul. Melalui kutipan ini sudah mulai tergambar awalan dari konsep *ghosting relationship* dari diri Masrul. Bahwasanya, Masrul hanya memberikan perlakuan dan tuturan manis kepada Rasmani, tetapi tidak mau mengakui perasaannya dan malah menyangkalnya. Bahkan, Masrul melakukan pelarian ke hati wanita lain di perantauannya. Masrul banyak menorehkan luka ada Rasmani dengan menjatuhkan harapan yang sudah terbangun tinggi di dalam hati Rasmani akan kelanjutan hubungan mereka.

Sebelum pergi meninggalkan Rasmani, Masrul mendatangi Rasmani ke rumahnya untuk beramitan. Namun, dalam benak Rasmani tumbuh kegundahan dengan munculnya berbagai pertanyaan yang berisik di kepalanya. Salah satunya adalah tentang Ibunya Masrul yang akan menjodohkannya dengan Aminah. Rasmani memiliki kecemasan akan Masrul yang menerima perjodohan tersebut. Akan tetapi, kecemasan Rasmani yang lainnya mengenai kepergian Masrul yang tidak akan didahului dengan berpamitan kepada dirinya tidaklah terjadi. Justru, Masrul datang menemui Rasmani ke rumahnya untuk berpamitan.

Rasmani begitu menunjukkan perasaan sedihnya dengan hanya menampilkan senyum tipis kepada Masrul yang juga sama sedihnya.

Selepas kepergian Masrul meninggalkan Rasmani dan keluarganya ke tanah rantau, sangat jelas perilaku yang ditunjukkan oleh seorang Masrul justru berbanding terbalik dengan yang dilakukan oleh Rasmani. Masrul cenderung hanya ingin bermain-main dengan perasaan Rasmani, dan sekadar memberikan janji-janji palsu. Seperti di awal Masrul yang malah mengiyakan perjodohnya dengan Aminah dan membiarkan Rasmani begitu saja. Masrul seakan-akan sejak awal sudah menunjukkan bahwa ia menyayangi Rasmani lebih dari sekadar menjadi adik. Hal tersebut ditunjukkan ketika ia bersusah payah mengajukan Rasmani ke Guru Besar agar ia dijadikan sebagai pengajar tetap di sekolah. Namun tetap saja seorang Masrul memomorduakan perasaannya terhadap Rasmani tersebut.

Di perantauan, Masrul menunjukkan puncak perilaku *ghosting relationship*-nya dengan mengecewakan Rasmani sebanyak dua kali. *Pertama*, ketika ia lebih memilih Muslina untuk menjadi istrinya dan mengkhianati janjinya kepada ibunya untuk menikahi Aminah. *Kedua*, ketika Masrul telah pulang ke kampung halaman karena gagal di perantauan, ia kembali lagi kepada Rasmani dan berjanji untuk menikahinya, dengan syarat ia akan pergi merantau kembali untuk mencari pekerjaan tetap di Medan. Namun nyatanya, Masrul kembali melakukan kesalahan dengan perilakunya yang menghilang tanpa berkabar melalui balasan surat selama berbulan-bulan, dan tiba-tiba saja Masrul kembali mengirimkan surat dengan berbohong terhadap Rasmani bahwa ia akan kembali ke istrinya yaitu Muslina.

Berdasarkan perilaku-perilaku Masrul yang disajikan pengarang di dalam novel, pembaca dapat menginterpretasikan bahwa yang dilakukan seorang Masrul sangat relevan dan erat kaitannya dengan pengertian konsep *ghosting relationship* yang terjadi saat ini. Sosok Masrul yang sudah memberikan perlakuan lebih dan berjanji kepada Rasmani, namun ingkar dan menghilang begitu saja. Walaupun Masrul berbuat seperti itu dengan alasan tertentu, tetap saja ia sangat mengecewakan orang-orang di sekitarnya, khususnya Rasmani.

PENUTUP

Dapat disimpulkan, unsur intrinsik dari novel Kalau Tak Untung karya Selasih ini, terdiri dari tema tentang romantisme dan kebimbangan seorang lelaki, sedangkan alur yang digunakan adalah alur maju, serta cerita dibangun dengan pemunculan perilaku tokoh-tokoh yang berbeda latar belakang sosial sehingga amanat yang disiratkan pengarang dapat diterima dengan jelas oleh pembaca.

Kemudian, tentang representasi konsep *ghosting relationship* dalam novel Kalau Tak Untung benar adanya, dan sesuai dengan kondisi saat ini. Dibuktikan dengan perilaku dan tindakan tokoh Masrul terhadap sosok Rasmani. Di samping itu, alur novel tersebut ternyata masih sangat relevan dengan problematika saat ini walau telah lampau karya tersebut diciptakan oleh Selasih dan diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka.

DAFTAR PUSTAKA

- Erowati, R., & Bahtiar, A. (2011). *Sejarah Sastra Indonesia* (pertama). Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Faruk. (2017). *Sosiologi Sastra* (Keenam). Pustaka Pelajar.
- Freedman, G., Poweel, D. N., Le, B., & Williams, K. D. (2018). Ghosting and destiny: Implicit theories of relationships predict beliefs about ghosting. *Sage Journals*, 36(3), 14.
- Mujiningsih, E. N. (1995). *Biografi Selasih dan Karyanya*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Navarro, R., Larrañaga, E., Yubero, S., & VÍllora, B. (2020). Individual, interpersonal and relationship factors associated with ghosting intention and behaviors in adult relationships: Examining the associations over and above being a recipient of ghosting. *ScienceDirect*, 57.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Prihatini, A. (2015). *Master Bahasa Indonesia* (N. Pritameina (ed.); 1st ed.). B First.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta CV.
- Teeuw, A. (2013). *Sastra Dan Ilmu Sastra*. Dunia pustaka jaya.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan* (keenam). PT Gramedia Pustaka Utama.
- Widyaningrum, A. (2021). *Tips Bangkit Jika Kamu Korban Ghosting*.